

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan adalah tanggung jawab orang tua (keluarga). Akan tetapi karena berbagai faktor yang semakin kompleks, menjadikan orang tua (keluarga) tidak sanggup memenuhi seluruh kebutuhan anak akan kecerdasan pengetahuan (knowledge) ketrampilan keahlian (psikhomotorik) dan sikap moralitas (afeksi).

Karena itu orang tua kemudian menjadikan lembaga pendidikan, seperti sekolah, kursus, lembaga pengajian dan yang sejenis sebagai alternatif pelimpahan sebagian tanggung jawab pada anak-anaknya.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi muda yang siap menggantikan estafet generasi tua dalam rangka meraih masa depan yang cerah. Selain itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.¹

Pendidikan dan pengajaran dalam proses belajar-mengajar merupakan kegiatan yang bersifat sadar tujuan, oleh karena itu pendidikan harus diarahkan pada perubahan tingkah laku yang membekali peserta didik untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Proses tingkah laku tersebut memerlukan waktu yang cukup lama dan

¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta : Penerbit CV. Romadhoni, 1991), 9.

Tujuan tersebut secara resmi dideskripsikan dalam tujuan pendidikan nasional : “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”²

Sehubungan dengan di atas untuk mencapai efisiensi dan efektivitas kerja, sangat dirasakan perlu adanya profesional guru yang merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar, oleh karena itu guru agama mempunyai tanggung jawab dalam membentuk pribadi anak didik sehingga dapat meningkatkan dan menumbuhkan jiwa keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menumbuhkan jiwa keagamaan pada siswa, maka guru agama harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jiwa keagamaan pada siswa, hal ini sangatlah penting agar usaha yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Berangkat dari realita yang ada, maka menarik untuk mengadakan penelitian mengenai profesionalitas guru agama yang penulis tetapkan di SMU Muhammadiyah 2 Blimbing-Paciran-Lamongan. Karena lembaga pendidikan

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang perlu dirumuskan adalah sebagai berikut :

- ### C. Penegasan Judul

1. Pengaruh adanya daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan (gaib dan sebagainya).³

2. Profesionalitas, berasal dari Profession artinya pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.⁴

Jadi profesionalitas secara umum adalah sifat atau sikap profesional yang melekat pada diri seseorang yang mengemban profesi tertentu melalui latihan pendidikan secara khusus atau keahlian secara khusus.

- ### 3. Guru agama

Adalah pembina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak.⁵

Jadi yang dimaksud profesionalitas guru agama adalah orang yang mempunyai profesi atau keahlian yang khusus agar mereka mampu mengembangkan pendidikan sehingga lebih berkualitas dalam segi moralitas dan nilai-nilai islami di tengah masyarakat.

- #### 4. Praktek

Menurut arti kamus istilah praktek berarti : latihan pelaksanaan sesuatu menurut teori, kebiasaan, kenyataan, jalankan, terapan.⁶

5. Hidup beragama berarti pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi praktek hidup beragama adalah pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan baik dalam keluarga atau masyarakat dalam rangka mendekatkan hubungan secara horisontal (Tuhan) maupun secara vertikal (manusia).

⁴ H.M. Arifin, *Kapita Selektia Pendidikan (Islam & Umum)*, (Jakarta : Penerbit Bumi Aksara, 1995), 105.

⁵ Zakiah Daradiat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1970), 68.

⁶ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Penerbit Arkola, 1994), 615.

- ### Kegunaan Penelitian

- a. Dilihat dari proses atau langkah-langkah sangat membantu untuk mengadakan dan mengembangkan penelitian lanjutan sehingga bisa mendapatkan data-data yang lengkap dan relevan.
- b. Dilihat dari materi (hasil) untuk menambah pengalaman dan juga masukan bagi bekal mengajar sebagai guru bidang studi agama Islam sehingga lebih berhasil dalam profesinya.

Diharapkan laporan hasil penelitian ini sebagai perbendaharaan referensi yang isinya perlu dikaji dan dikembangkan dalam penelitian lanjutan.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dengan seksama, apabila terjadi kritik dan saran yang konstruktif dapat dipertimbangkan untuk membenahi kekurangan-kekurangan yang dilihat secara obyektif.

lebih dari 100 orang, maka diperbolehkan untuk mengambil sampel antara 10 sampai 15% atau 20% sampai 25% atau lebih.¹⁰

Berdasarkan encer-encer di atas, maka penulis menetapkan mengambil sampel sebesar 25% mengingat terbatasnya faktor, waktu, biaya dan tenaga. Sedangkan mengenai besar jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sesuai dengan jumlah populasi sebesar 215 dari jumlah tersebut diambil dari jumlah Kelas 1 jumlahnya : $120 \times 25\% = 30$
Kelas 2 jumlahnya : $95 \times 25\% = 23.75$ dibulatkan menjadi 24 jadi sampel tersebut sebesar 54 jumlahnya.

Adapun mengenai teknik sampling penulis menggunakan :

Teknik Stratified Random Sampling yaitu salah satu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan banyaknya strata yang ada dalam populasi, selanjutnya tiap-tiap stratum harus diwakili dalam sampel penyelidikan. Dan subyek-subyek yang ditugaskan dalam tiap-tiap sampel dari tiap-tiap stratum itu dapat diambil secara random¹¹. Adapun cara yang digunakan yaitu dengan undian.

2. Metode pengumpulan data.

Untuk memperoleh data yang valid bisa dipercaya mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya, maka penelitian menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode observasi.

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan

¹⁰ Arikunto, *Prosedur*, 120.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, (Yogyakarta : Andi Offset Cet XVI, 1996), 225.

- 1) Membuat tabel kerja atau tabel perhitungan yang memiliki delapan kolom :

Kolom 1 : Subyek Penelitian

Kolom 2 : Sekor Variabel x

Kolom 3 : Sekor Variabel y

Kolom 4 : Deviasi sekor x terhadap M_x ; diperoleh dengan rumus $x = x - M_x$

Kolom 5 : Deviasi sekor y terhadap M_y ; diperoleh dengan rumus $y = y - M_y$

Kolom 6 : Hasil perkalian antara deviasi skor x dan deviasi y = xy

Kolom 7 : Hasil pengkuadratan seluruh deviasi sekor x.

Kolom 8 : Hasil pengkuadratan seluruh deviasi sekor y.

- 2) Memberikan inteprestasi terhadap r_{xy} atau r_o , serta menarik kesimpulannya yang dapat dilakukan secara sederhana atau dengan jalan berkonsultasi pada tabel nilai “r” Product Moment. Hal ini untuk menguji signifikasi dari korelasi kedua variabel. Tes signifikasi dari analisis statistik dengan menggunakan ukuran signifikasi 5% apabila dari perhitungan nilai r_{xy} diperoleh nilai yang memenuhi signifikasi 5%, maka berarti hipotesis alternatif diterima, sebaliknya apabila perhitungan r_{xy} diperoleh nilai yang tidak memenuhi taraf signifikasi 5% maka berarti hipotesis alternatif ditolak dan diterima hipotesis nihilnya (H_0)
- 3) Memberikan interprestasi terhadap angka indeks korelasi “r” Product Moment dengan secara kasar (sederhana).

- 3) Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” Product Moment dengan secara kasar (sederhana).

Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” Product Moment, (r_{xy}) pada umumnya dipergunakan pedoman atau ane-ancer sebagai berikut :

Bab Tiga, memuat tentang laporan penelitian dan analisa. Di dalam bab ini akan disajikan dalam tiga sub pokok bahasan. Sub pertama adalah gambaran umum obyek penelitian yang meliputi sejarah berdirinya SMU Muhammadiyah 2, struktur organisasi sekolah, keadaan sarana dan prasarana, keadaan tenaga pengajar dan karyawan. Kedua tentang penyajian data meliputi data tentang profesionalitas guru agama, dan data tentang praktek hidup beragama. Ketiga data tentang analisa data.

Bab Empat, berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.